



Analisis Kemampuan Literasi Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Wilayah VII Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat

Suherpan^{1*}, I Wayan Lasmawan¹, I Gede Margunayasa¹

¹Universitas Pendidikan Ganesha

*Corresponding Author's e-mail: suherpanevan443@gmail.com

Article History:

Received: July 13, 2025

Revised: July 29, 2025

Accepted: July 31, 2025

Keywords:

reading literacy ability,
Indonesian language,
Madrasah Ibtidaiyah

Abstract: This study aims to analyze the reading literacy ability in Indonesian language among fifth-grade students at the Group of Islamic Elementary Schools (Madrasah Ibtidaiyah) in Region VII, Gerung District, West Lombok Regency for the 2023/2024 academic year. This research uses a descriptive qualitative approach. The subjects were selected using simple random sampling. Data were collected through observation, interviews, and tests. The data analysis technique follows the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The analysis results show that students' Indonesian text literacy skills can be categorized into four levels. First, very good category with 0 students or 0 percent. Second, good category with 9 students or 23 percent. Third, fair category with 28 students or 71 percent. Fourth, poor category with 2 students or 5 percent. Regarding the literacy indicators, very low literacy skills were found in 2 students or 5.12 percent. Lack of understanding of reading questions was found in 0 students or 0.00 percent. Inability to summarize the reading text was found in 28 students or 71.79 percent. Ability to summarize the reading text was found in 9 students or 23.07 percent.

Copyright © 2025, The Author(s).

This is an open access article under the CC-BY-SA license



How to cite: Suherpan, S., Lasmawan, I. W., & Margunayasa, I. G. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Teks Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah Wilayah VII Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(7), 742–753. <https://doi.org/10.55681/sentri.v4i7.4228>

PENDAHULUAN

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan hampir di semua aspek kehidupan. Oleh karena itu, dunia pendidikan perlu mendapat perhatian serius dari pemerintah berkaitan dengan tuntutan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sebab melalui proses pendidikan akan terlahir generasi muda yang berkualitas yang diharapkan mampu mengikuti perubahan dan perkembangan kemajuan zaman di segala aspek kehidupan. Khususnya pendidikan tingkat dasar (dalam hal ini SD/MI) merupakan titik tolak proses pendidikan.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal

3). Pendidikan adalah salah satu usaha untuk menolong orang dalam menghadapi ujiannya. Ketika manusia menghadapi ujian maka disitulah manusia sedang menjalani pendidikan (B. U. Hamzah & Lamatenggo, 2016). Pendidikan dapat diperoleh secara formal. Misalnya dari sekolah, madrasah, dan institusi lainnya. Selain secara formal, pendidikan juga biasa didapatkan secara nonformal dari orang-orang maupun lingkungan sekitar tempat kita tinggal.

Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidup pada era 4.0 mengharuskan setiap individu memiliki keterampilan yang adaptif dengan perkembangan zaman. Kemampuan untuk beradaptasi tersebut salah satunya yaitu literasi. Literasi menjadi salah satu prioritas dalam pendidikan abad 21. Literasi secara sederhana bisa dimaknai dengan kemampuan baca tulis baik itu berbentuk huruf, simbol maupun angka yang mencakup kemampuan untuk memahami ide atau maksud dari sebuah persoalan (Hamzah & Nima, 2020). *World Economic Forum* pada tahun 2015 menyepakati enam penguasaan dasar literasi yang mencakup literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya dan kewarganegaraan (Giménez *et al.*, 2015).

Kemampuan Literasi sangat penting ditanamkan pada Sekolah Dasar, karena berliterasi sangat mendukung keberhasilan seseorang dalam menangani berbagai persoalan. Melalui kemampuan literasi, seseorang tidak saja memperoleh ilmu pengetahuan tetapi juga bisa mendokumentasikan sepenggal pengalaman yang menjadi rujukan di masa yang akan datang. Budaya literasi mempunyai banyak manfaat diantaranya yaitu menambah kosa kata, mengoptimalkan kerja otak, menambah wawasan dan informasi baru, meningkatkan kemampuan interpersonal, mempertajam diri dalam menangkap makna dari suatu informasi yang sedang dibaca, mengembangkan kemampuan verbal, melatih kemampuan berpikir dan menganalisis, meningkatkan fokus dan konsentrasi seseorang, melatih dalam hal menulis dan merangkai kata-kata yang bermakna, dan tentunya semua itu harus ditopang dengan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang.

Ketersediaan dan kelengkapan perangkat pembelajaran di sekolah atau madrasah adalah salah satu penopang keberhasilan proses belajar. salah satu diantara sekian banyak perangkat yang wajib tersedia adalah buku dan sumber bacaan lainnya. Dalam pembelajaran, bahan baca memiliki fungsi sentral tidak hanya bagi siswa tapi juga sangat diperlukan guru untuk mengetahui batasan, tujuan, dan kompetensi yang harus dikuasai siswa dalam pelajaran tertentu. Bagi siswa khususnya, peran ketersediaan bahan bacaan sama pentingnya dengan fungsi guru, karena keduanya memiliki hubungan dan keterkaitan langsung dalam pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran formal, bahan bacaan berisi materi pelajaran pada masing-masing tingkatan yang dibagi dan diuraikan dalam bentuk Bab, sub, dan tema belajar. Untuk memudahkan proses pembelajaran, kesemuanya dirincikan dalam bentuk tulisan atau narasi yang langsung mengarah pada materi, tujuan, dan kompetensi yang dituju. Oleh karena itu, kemampuan atau keterampilan membaca menjadi syarat utama yang harus dikuasai siswa. Karena dengan kemampuan dasar tersebut, selain diharapkan mampu berinteraksi dengan materi pelajaran juga memudahkan siswa menangkap maksud dan tujuan belajar yang diperkuat kembali oleh guru selaku untuk menjamin kualitas dan suasana belajar di dalam kelas.

Antara materi pelajaran di sekolah atau madrasah sendiri memiliki hubungan kuat. Hal tersebut ditunjukkan dengan karakteristik materi selanjutnya yang merupakan materi yang mencoba merinci kembali secara detail dan mendalam pelajaran sebelumnya.

Karenanya sejak duduk di kelas awal pada tingkat pendidikan dasar siswa harus benar-benar dibekali pemahaman dari setiap pelajaran, sehingga pada tahap berikutnya siswa tidak mengalami kesulitan memahami pelajaran berikutnya. Salah satu upaya yang bisa dilakukan guru agar pemahaman siswa berkesinambungan selain melakukan pembimbingan dan pengawasan adalah menuntun dan memberikan dorongan motivasi siswa untuk giat membaca.

Mengingat pentingnya keterampilan atau kemampuan membaca bagi siswa, sejak duduk di kelas awal di jenjang pendidikan dasar kemampuan tersebut telah dijadikan materi utama dengan tahapan mulai dari pengenalan huruf A-Z (Abjad), merangkai, mengeja, sampai pada tahap membaca. Namun dalam upaya memupuk pembiasaan membaca pada diri siswa dengan tujuan untuk mempermudah proses pembelajaran pada tahap selanjutnya bukan perkara mudah, diperlukan upaya guru membangkitkan kesadaran siswa tentang pentingnya membaca.

Persoalan pokok yang dihadapi guru agar siswa gemar membaca tidak terletak pada durasi waktu membaca, melainkan frekuensi kegiatan membaca (Merinda, 2017). Kunci utama dalam menjadikan siswa gemar membaca adalah meletakkan kegiatan membaca sebagai kegiatan reguler peserta didik atau siswa. Dari pernyataan Pilgreen tersebut, bisa dipastikan meski seorang guru telah mampu memupuk kesadaran siswa giat membaca selama proses pembelajaran di kelas, namun hal tersebut harus didukung dengan upaya menyusun sebuah strategi pembelajaran yang memungkinkan aktivitas membaca siswa menjadi kegiatan utama tidak hanya saat berada di dalam kelas, namun harus bisa menjadi kebiasaan di luar kelas bahkan di luar lingkungan belajar formal.

Dalam tujuan mengokohkan kemampuan membaca siswa seperti dijelaskan Pilgreen di atas, upaya melakukan langkah strategis menjadi sangat penting. Dengan kemampuan atau empat kompetensi utama yang telah dikuasai guru, semestinya pengelolaan dan ketercapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas seharusnya mampu diupayakan dengan daya dukung yang ada di sekolah atau madrasah tempat mengajar. Untuk kemampuan mendorong dan memperbaiki kemampuan membaca sendiri, bahan bacaan tidak cukup berupa buku wajib dalam bentuk buku pelajaran, tapi harus dilengkapi dengan ketersediaan bahan bacaan jenis lain yang tentunya mampu menarik perhatian dan keinginan yang mudah diakses siswa.

Selain untuk memperkuat kemampuan membaca melalui bahan bacaan lain selain buku pelajaran, hal tersebut juga secara tidak langsung dapat melatih kemampuan memahami berbagai jenis tema atau persoalan lain yang mereka temui dari berbagai sumber yang tentunya akan berefek langsung terhadap terbentuknya pemahaman terhadap sebuah konsep dalam buku pelajaran wajib saat menjalani proses belajar di dalam ruang kelas formal.

Kesesuaian antara media pembelajaran yang dimanfaatkan guru akan mampu merangsang dan menumbuhkan minat siswa dalam belajar. Hal tersebut akan mengakibatkan terjadinya interaksi positif antara media dan siswa (Wena, 2014). Dari penjelasan tersebut di atas, penggunaan atau pemilihan media dalam pembelajaran oleh guru tidak hanya menjadi sumber belajar yang hanya berfungsi sebagai wadah untuk mencari dan menemukan konsep atau masalah yang meski dipahami oleh siswa. Namun lebih dari itu, pemanfaatan media juga dapat menjalin interaksi bahkan bentuk komunikasi tidak langsung siswa dengan isi pelajaran tertentu sehingga media bisa menjadi pendorong eksternal yang dapat merangsang keinginan belajar siswa. Hal seperti ini juga berlaku dalam upaya memperkuat minat serta kemampuan membaca siswa yang tidak hanya dari

satu sumber tapi berbagai sumber bacaan lain untuk mendukung peningkatan kemampuan dan pemahaman siswa melalui membaca.

Berdasarkan hasil observasi di beberapa Madrasah anggota Kelompok Kerja Madrasah Ibtidaiyah (KKMI) wilayah VII kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat, mengacu dari kebijakan dari Kementerian Agama dalam pengelompokan level kompetensi Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI), kemampuan literasi masih rendah dibuktikan dengan hasil yang tertuang dalam raport Asesmen Kompetensi Madrasah Indonesia (AKMI).

Kemudian penulis mencoba melakukan tes langsung untuk menganalisis aslah yang dihadapi oleh peserta didik sehingga nilai literasi khususnya membaca tergolong rendah, saat melaksanakan observasi awal dimana tesnya berbentuk bacaan, tes menggunakan level 1 (mengetahui huruf), adapun indikator dari mengetahui huruf diantaranya mengenali bentuk dan nama huruf yang meliputi mampu **menyebutkan nama huruf** dari A-Z, dapat **membedakan huruf besar dan huruf kecil**. Mengenali perbedaan huruf yang mirip, seperti **b-d, p-q, m-n, u-v**. level 2 (mengetahui dan membaca paragraf), indikator dari level 2 ini adalah mengetahui paragraf dalam sebuah cerita yang meliputi mengetahui ciri-ciri paragraf dan mengidentifikasi jenis paragraf, level 3 (memahami dan menjelaskan isi paragraf) adapun indikator dari level 3 ini adalah menemukan informasi penting dalam sebuah cerita seperti mengidentifikasi tokoh, latar dan peristiwa utama dan level 4 (menganalisis paragraf). Indikator dari level 4 ini adalah memahami makna dan isi paragraf, yang meliputi mengungkapkan **inti atau ringkasan** dari paragraf menjelaskan **hubungan antar kalimat** dalam paragraf menentukan **tujuan atau maksud paragraf** dalam konteks keseluruhan teks, kemudian indikator yang kedua dari level 4 ini adalah menyimpulkan dan memberikan pendapat yang meliputi menyusun **kesimpulan berdasarkan analisis paragraf**, memberikan **pendapat atau interpretasi** terhadap isi paragraf, menjelaskan relevansi paragraf dengan **konteks yang lebih luas** (misalnya, kehidupan sosial, budaya, atau pendidikan).

Tes dilakukan dengan memanggil siswa satu per satu, karena siswanya berada di kelas tinggi yaitu kelas 5 maka tes dimulai dari level 3 (paragraf). Jika siswa salah lebih dari tiga kata maka akan turun ke level 2 yaitu level (kata) dan jika siswa salah kurang dari 3 atau benar semua maka siswa akan naik ke level 4 (cerita). Di level 4 (cerita) peneliti bisa melihat kemampuan siswa, apakah hanya bisa membacanya saja tanpa memahami apa yang dibaca atau bisa membacanya dan memahami apa yang dibaca dengan memberikan pertanyaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Dewi Andriana (2022) mengenai Kemampuan Literasi Teks Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah dan Faktor-faktor Pendukungnya di Kabupaten Lombok Barat, mengangkat topik yang serupa dengan penelitian Saya, yaitu faktor-faktor yang memengaruhi literasi siswa di madrasah ibtidaiyah, namun menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa lingkungan keluarga, minat baca, dan dukungan perpustakaan sekolah memengaruhi kemampuan literasi siswa. Meskipun penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi literasi siswa MI di Kabupaten Lombok Barat, penelitian Saya lebih spesifik meneliti wilayah Kecamatan Gerung dan kelompok kerja tertentu. Penelitian oleh M. Fikri Hasan (2021) mengenai Efektivitas Pendekatan Berbasis Literasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Pemahaman Teks Siswa Kelas V, juga menggunakan metode eksperimen dan menunjukkan bahwa pendekatan berbasis literasi efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap teks. Penelitian ini memiliki

kesamaan dalam fokus pada literasi bahasa Indonesia, tetapi berbeda karena lebih mengutamakan pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam proses pengajaran, sedangkan penelitian Saya tidak memfokuskan pada model pembelajaran tertentu.

Penelitian oleh Sholatiah, Husniati, & Sobri (2023) yang berjudul Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V SDI Nurul Mufidah NW Batukliang Utara Lombok Tengah 2022/2023 menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil analisis, analisis dapat di simpulkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa cukup baik. Kemampuan membaca dapat di kategorikan menjadi empat kategori. 1). kategori sangat baik tidak ada dengan persentase 0%, 2). Kategori baik terdapat 5 siswa dengan persentase 38%, 3). Kategori cukup baik terdapat 6 siswa dengan persentase 46% dan 4). Kategori kurang baik terdapat 2 siswa dengan persentase 15%. Kemampuan membaca pemahaman pada indikator (1) tidak memahami teks yang dibaca, terdapat 6 siswa dengan persentase sebesar 4,62%, yang berarti siswa tidak memahami teks yang dibaca. Pada indikator (2) kemampuan membaca sangat rendah, terdapat 1 siswa dengan persentase 0,77%. Pada indikator (3) kesulitan konsentrasi dalam belajar, terdapat 5 siswa dengan persentase 3,85%. Pada indikator (4) kurang memahami tanda baca, terdapat 13 siswa dengan persentase 10,01%. Pada indikator (5) tidak bisa menjelaskan Kembali teks yang dibaca, terdapat 8 siswa dengan persentase 4,62% dan pada indikator (6) kesulitan mengingat Kembali teks yang dibaca, terdapat 8 siswa dengan persentase 4,62%.

Penelitian oleh Hakim, Listiyarini, & Dewi (2024) yang berjudul Analisis Kemampuan Literasi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang juga memaparkan hasil penelitian yang menunjukkan kemampuan literasi dalam pembelajaran berdiferensiasi pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang termasuk dalam kategori Baik. Dari 30 siswa, sebanyak 21 siswa (70%) sudah memiliki kemampuan membaca dengan kategori sangat baik dan baik. Kemampuan membaca pemahaman siswa rata-rata mencapai 70,56%, yang terdiri dari siswa yang mampu memahami teks yang dibaca sebanyak 21 siswa (70%), mampu membaca dengan baik sebanyak 25 siswa (83,33%). Mampu berkonsentrasi dalam belajar sebanyak 22 siswa (73,33%), dan dapat memahami tanda baca sebanyak 24 siswa (80%). Sementara siswa yang dapat menjelaskan kembali teks yang dibaca baru sebesar 17 siswa (56,67%) dan yang dapat mengingat kembali teks yang dibaca sebanyak 18 siswa (60%). Dengan demikian sebagian besar siswa memiliki kemampuan membaca pemahaman teks non fiksi dalam kategori Baik.

LANDASAN TEORI

Literasi yang dalam bahasa inggrisnya literacy berasal dari bahasa Latin yaitu litera (huruf) sering diartikan sebagai keaksaraan. Jika dilihat dari makna hurufiah literasi berarti kemampuan seseorang untuk membaca dan menulis. Seringkali orang yang bisa membaca dan menulis disebut literat, sedangkan orang yang tidak bisa membaca dan menulis disebut iliterat atau buta aksara. Literasi sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Selain itu literasi juga memiliki kesamaan arti dengan belajar dan memahami sumber bacaan Kern dalam (Haryanti, 2019).

Literasi bukan hanya berhubungan dengan kemampuan membaca dan menulis teks saja, karena kini “teks” sudah diperluas maknanya sehingga mencakup juga “teks” dalam bentuk visual, audiovisual dan dimensi-dimensi komputerisasi, sehingga di dalam “teks”

tersebut secara bersama-sama muncul unsur-unsur kognitif, afektif, dan intuitif. (Iriantara & Soenendar, 2009).

Bahasa Indonesia merupakan alat komunikasi resmi yang digunakan masyarakat Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan. Gorys Keraf (2009) menyatakan bahwa bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang telah mengalami pembakuan dan pengembangan sebagai alat komunikasi nasional. Harimurti Kridalaksana (2001) menjelaskan bahwa bahasa Indonesia adalah ragam bahasa Melayu yang telah dikodifikasi dan distandarkan menjadi bahasa nasional dan resmi negara. Sementara itu, Abdul Chaer (2009) mengemukakan bahwa bahasa Indonesia digunakan secara sosial sebagai sarana komunikasi formal, baik dalam pendidikan, pemerintahan, maupun media massa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan filsafat *post positivisme* yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti menjadi instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dilakukan secara gabungan atau triangulasi, analisis data berupa kualitatif dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian tidak melakukan generalisasi tetapi lebih menekankan kedalaman informasi sehingga sampai pada tingkat makna. Seperti yang telah dikemukakan, makna adalah data terbalik yang tampak, walaupun penelitian kualitatif tidak membuat generalisasi, tetapi tidak berarti hasil penelitian kualitatif tidak dapat diterapkan di tempat lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum kegiatan proses pembelajaran di ketiga madrasah (sekolah) baik itu di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu, MI Fityatul Ulum Pelepok dan MI Nurul Huda Tempos khususnya pada kelas V yang diampu oleh Bapak Kamahar, S.Pd.I, Ibu Eka Wardiani, S.Pd dan Bapak Abdul Gani, S.Pd sudah berjalan dengan baik. Sebelum kegiatan pembelajaran seperti biasa guru menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP, pemilihan Metode pembelajaran dan menyiapkan media yang akan digunakan serta menanyakan kabar kemudian dilanjut mengecek kehadiran siswa. Pada pelaksanaan kegiatan, guru membagi menjadi tiga tahap yaitu pendahuluan, tahap inti, dan penutup seperti yang tercantum pada RPP. Guru juga selalu melakukan evaluasi terhadap peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran untuk mengukur kemampuan siswa terhadap materi yang telah diberikan, evaluasi dilakukan dalam bentuk tes tertulis seperti mengerjakan tugas.

Sejalan dengan penjelasan dari ke tiga Kepala Madrasah Ibtidaiyah baik di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu, MI Fityatul Ulum Pelepok dan MI Nurul Huda Tempos, dalam sebuah wawancara kepala madrasah mengatakan “Madrasah (sekolah) kami masih menggunakan kurikulum 2013 dimana siswa harus mampu mengobservasi, mampu bertanya dan mampu mengkomunikasikan kembali atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh saat mereka belajar”.

Tabel 1. Rekapitulasi Jumlah Siswa Sampel Penelitian

No	Nama Madrasah	Jumlah Siswa	
		L	P
1	MI Nurul Karim NW Kebon Ayu	8	6
2	MI Fityatul Ulum Pelepok	3	8
3	MI Nurul Huda Tempos	9	7
Jumlah		20	19

Kegiatan membaca memiliki pengaruh yang besar dalam pembelajaran di madrasah (sekolah) karena hampir semua aktifitas belajar adalah dengan membaca. Oleh karena itu kemampuan membaca sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar. Membaca pada hakikatnya merupakan suatu yang rumit yang melibatkan berbagai banyak hal tidak hanya melafalkan saja tetapi melibatkan aktifitas visual (membaca yang merupakan menerjemahkan dari melafalkan sebuah huruf menjadi sebuah kata atau kalimat), berfikir (pengenalan kata, pemahaman literal, membaca kritis dan pemahaman kreatif dalam melakukan aktifitas membaca), psikolinguistik, dan metakognitif.

Kemampuan membaca pada siswa kelas V di ketiga Madrasah (sekolah) baik di MI Nurul Karim NW Kebon Ayu, MI Fityatul Ulum Pelepok dan MI Nurul Huda Tempos, berdasarkan hasil observasi pertama sampai kedua peneliti dapat melihat hampir semua peserta didik sudah bisa membaca teks. Terdapat beberapa anak yang membaca dengan mengeja, anak-anak sudah bisa atau mampu dalam membedakan huruf abjad serta mampu mengenal tsaya baca yang ada pada bacaan dan sudah bisa membaca bersama-sama tanpa ada yang membaca dengan tertinggal. Pada kegiatan pembelajaran pun guru selalu menerapkan kegiatan membaca seperti membaca dalam hati, membaca bersama-sama atau membaca perorangan.

Kemampuan membaca siswa dengan membagi mereka ke dalam empat level kualifikasi, masing-masing mewakili tingkat keterampilan yang berbeda dalam membaca. Level 1 (Mengenal Huruf): Pada level ini, terdapat 2 siswa, yang berarti 5,12% dari total siswa berada pada tahap ini. Siswa di Level 1 masih dalam tahap awal kemampuan membaca, dimana mereka hanya mengenal huruf dan belum mampu membaca kata atau paragraf secara lancar. Meskipun proporsi siswa pada level ini tidak terlalu besar, level ini merupakan fondasi penting dalam perkembangan keterampilan membaca mereka. Level 2 (Mengenal dan Membaca Paragraf): 28 orang siswa atau Sebagian besar siswa, yaitu 71,79%, berada pada Level 2. Ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa sudah memiliki kemampuan untuk mengenal dan membaca paragraf dengan baik. Mereka telah maju dari hanya mengenal huruf menjadi mampu memahami teks yang lebih kompleks. Level ini menunjukkan kemajuan signifikan dalam keterampilan membaca dan mencerminkan kesiapan siswa untuk memproses informasi yang lebih mendalam. Level 3 (Memahami dan Menjelaskan Isi Paragraf): Hanya 9 orang siswa, yang setara dengan 23% dari total siswa, berada pada Level 3. Siswa pada level ini sudah dapat memahami dan menjelaskan isi paragraf, menunjukkan bahwa mereka tidak hanya membaca teks tetapi juga bisa menjelaskan maknanya. Persentase siswa di level ini menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk meningkatkan keterampilan analitis dan interpretatif di antara sebagian besar siswa. Level 4 (Menganalisis Paragraf): Tidak ada siswa yang tercatat pada Level 4, yang berarti 0% dari siswa memiliki keterampilan untuk menganalisis paragraf secara mendalam. Level ini merupakan tahap lanjutan dalam keterampilan membaca, di mana siswa diharapkan mampu menganalisis dan memberikan wawasan kritis tentang teks.

Kehilangan data pada level ini menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mencapai kemampuan membaca pada tingkat analitis yang lebih tinggi.

Secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah berada pada tahap kemampuan membaca yang cukup baik (Level 2), namun ada sejumlah kecil siswa yang masih berada pada tahap awal (Level 1) dan sangat sedikit yang telah mencapai tahap pemahaman yang lebih mendalam (Level 3). Tidak adanya siswa di Level 4 menunjukkan bahwa pengembangan keterampilan membaca yang lebih mendalam dan analitis masih diperlukan. Upaya lebih lanjut diperlukan untuk mendukung siswa dalam transisi dari keterampilan dasar menuju keterampilan analitis yang lebih maju.

Kemampuan literasi membaca siswa dalam bentuk nilai interval, jumlah siswa, persentase, dan kualifikasi penilaian dapat disimpulkan bahwa: 1) Interval Nilai 86-100 (Sangat Baik) Jumlah Siswa: 0 siswa dengan Persentase 0%, artinya tidak ada siswa yang masuk dalam kategori "Sangat Baik". Karena tidak ada siswa yang memperoleh nilai dalam rentang 86-100. 2) Interval Nilai 75-85 (Baik) Jumlah Siswa yang masuk dalam kategori ini berjumlah: 9 orang siswa dengan persentase: 23% sementara Kualifikasi: Sebanyak 9 orang siswa, atau 23% dari total siswa, masuk dalam kategori "Baik". Ini menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil siswa yang memperoleh nilai dalam rentang ini, mensayakan performa yang cukup memuaskan tetapi masih perlu peningkatan. 3) Interval Nilai 56-75 (Cukup Baik) dengan Jumlah Siswa: 28 orang siswa dengan persentase: 71% dimana Kualifikasinya adalah: Sebagian besar siswa, yakni 28 orang siswa atau 71% dari total siswa, berada dalam kategori "Cukup Baik". Ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki kemampuan membaca yang cukup memadai, namun masih terdapat ruang untuk peningkatan. 4) Interval Nilai 10-55 (Kurang Baik) dengan Jumlah Siswa sebanyak 2 orang siswa dengan persentase 5% sementara kualifikasinya Terdapat 2 siswa, atau 5% dari total siswa, yang masuk dalam kategori "Kurang Baik". Ini menunjukkan adanya siswa yang memerlukan perhatian lebih dan bimbingan untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

Secara keseluruhan, data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada level "Cukup Baik", namun masih ada beberapa siswa yang memerlukan bantuan untuk mencapai tingkat "Baik" atau "Sangat Baik". Evaluasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan langkah-langkah peningkatan kualitas pembelajaran dan strategi literasi yang lebih efektif.

Dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman upaya yang bisa dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan membaca maupun dalam mengatasi siswa-siswa yang masih kurang dalam membaca yaitu, bagi siswa-siswa yang kemampuan membaca masuk dalam kategori kurang sampai dengan sangat kurang maka guru harus benar-benar fokus dan juga menginspirasi siswa dengan cara membimbing dengan proses membaca agar minat membaca dalam diri siswa bisa tumbuh dan berkembang (Rohana, Intiana dan Setiawan, 2022). Guru bisa menerapkan membaca 15 menit sebelum memulai pembelajaran dan guru juga bisa menggunakan waktu luang untuk membimbing dalam kegiatan belajar siswa dengan cara memberikan jam tambahan yang dalam hal ini pelaksanaam pembelajaran oleh guru dapat dilakukan dengan berbagai variasi metode membaca, seperti metode mengeja, metode bunyi, dan juga metode suku kata.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan tes unjuk kerja selama penelitian yang dilakukan dari tanggal 13 mei 2024 sampai dengan 10 Juni 2024. Berikut adalah paparan hasil penelitian yang

telah dilakukan. Pada saat observasi peneliti terlebih dahulu melakukan tes unjuk kerja untuk mengetahui bagaimana kemampuan membaca dan kemampuan membaca pemahaman pada siswa. Saat melakukan observasi ada siswa yang tidak memahami teks yang dibaca, kemampuan membaca rendah, kesulitan konsentrasi dalam belajar, tidak bisa menjelaskan kembali teks yang di baca dan kesulitan mengingat kembali teks yang dibaca. Berikut adalah tabel hasil observasi yang dilakukan.

Kesulitan pada aspek keterampilan membaca dapat dilihat pada indikator (1) Kemampuan membaca sangat rendah, terdapat 2 orang siswa dengan persentase sebesar 5,12%, yang berarti kemampuan membaca siswa sangat rendah. Pada indikator (2) kurang memahami tsaya baca, terdapat 0 orang siswa dengan persentase 0,00%. Pada indikator (3) tidak bisa menjelaskan Kembali teks yang dibaca, terdapat 28 orang siswa dengan persentase 71,79% dan pada indikator (4) Mampu menjelaskan kembali teks bacaan, terdapat 9 orang siswa dengan persentase 23,07%.

Hal ini disebabkan karena siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran. Kurangnya pemahaman siswa dalam memahami teks bacaan disebabkan karena beberapa aspek yaitu, siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan materi tentang tsaya baca, penggunaan tsaya baca diakhiri kalimat lebih dari satu, dan tidak di pakai diakhir kalimat. Untuk dapat memahami isi bacaan, membaca tidak hanya dilakukan sekali, dua kali namun perlu berulang kali, hal seperti ini tergantung pada mudah sulitnya bacaan untuk dipahami dan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam memahami isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman seseorang akan menentukan kecepatan orang tersebut dalam memahami isi dan maksud dari bacaan yang dibacanya Almadiliana dalam (Saputra dan Syahputra, 2021),. Setelah isi dari bacaan diketahui, selanjutnya melaksanakan isi dari bacaan tersebut. Oleh karena itu isi bacaan perlu dipahami dengan benar, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menangkap isi dan melakukan perintah yang ada dalam bacaan. Sejalan dengan hasil penelitian kemampuan membaca pemahaman sangat penting, karena bisa dinyatakan bahwa anak yang kurang terampil dapat dilihat dari hasil belajar sebelumnya, yang menunjukkan bahwa hasil ketuntasan belajar siswa dikategorikan cukup. Hal ini disebabkan berbagai faktor, salah satunya ketidak mampuan siswa dalam dari soal memahami maksud yang disajikan. Maka dari itu untuk dapat memahami soal, siswa harus mempunyai kemampuan membaca pemahaman yang tinggi ataupun mempuni. Tidak sedikit siswa yang sudah lancar membaca tetapi pemahaman terhadap isi bacaan masih kurang.

Kemampuannya dalam upaya mengakses informasi ataupun ilmu pengetahuan. Pentingnya kemampuan literasi telah sering diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Upaya Gerakan literasi sekolah merupakan suatu bentuk dukungan kepada pemerintah dalam upaya menanamkan budi pekerti dari semenjak pendidikan dasar. Salah satu penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suyono, dkk (2017), dalam penelitian tersebut, mereka memfokuskan penelitian pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. Dari hasil penelitian mereka ditemukan pola-pola dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yaitu pola kegiatan literasi pada buku tematik dan pola kegiatan literasi di sekolah.

Pada saat ini sesungguhnya para siswa dihadapkan pada persoalan bagaimana mengatasi keterbatasan waktu dan dapat membaca dalam waktu yang relatif singkat tetapi dapat memperoleh informasi yang sebanyak-banyaknya (Rahmania, Miarsyah, & Sartono, 2015). Bagaimana dapat melakukan kegiatan membaca secara efektif tanpa membuang- buang waktu. Selaras dengan pernyataan tersebut, terlihat bahwa kemampuan

literasi membaca sangatlah dibutuhkan para siswa seiring dengan pesatnya perkembangan informasi dan teknologi di masa sekarang ini. Hanggi (2016) menyatakan bahwa literasi membaca dapat menjadi sarana bagi siswa dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah. Literasi dasar, termasuk literasi membaca, sudah selayaknya perlu ditanamkan sejak pendidikan dasar (Ristanto, *at. all* 2017). Hal tersebut diperlukan supaya para siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam upaya mengakses informasi ataupun ilmu pengetahuan. Pentingnya kemampuan literasi telah sering diteliti pada penelitian-penelitian sebelumnya. Upaya Gerakan literasi sekolah merupakan suatu bentuk dukungan kepada pemerintah dalam upaya menanamkan budi pekerti dari semenjak pendidikan dasar. Salah satu penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Suyono, dkk (2017). Dalam penelitian tersebut, mereka memfokuskan penelitian pada implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di sekolah dasar. Dari hasil penelitian mereka ditemukan pola-pola dalam implementasi Gerakan Literasi Sekolah, yaitu pola kegiatan literasi pada buku tematik dan pola kegiatan literasi di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas V di tiga Madrasah (MI Nurul Karim NW Kebon Ayu, MI Fityatul Ulum Pelepek, dan MI Nurul Huda Tempos), ditemukan bahwa kemampuan literasi Teks Bahasa Indonesia siswa bervariasi dalam empat level kualifikasi: Level 1 (Mengenal Huruf): 5% siswa berada pada level ini, menunjukkan bahwa mereka masih dalam tahap awal kemampuan membaca, mengenal huruf tapi belum mampu membaca kata atau paragraf secara lancar. Level 2 (Mengenal dan Membaca Paragraf): 71% siswa sudah mampu mengenal dan membaca paragraf, menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada tahap kemampuan membaca yang cukup baik. Level 3 (Memahami dan Menjelaskan Isi Paragraf): Hanya 23% siswa berada pada level ini, menunjukkan bahwa mereka mampu memahami dan menjelaskan isi paragraf, namun masih ada ruang untuk peningkatan keterampilan analitis dan interpretatif. Level 4 (Menganalisis Paragraf): Tidak ada siswa yang mencapai level ini, menunjukkan bahwa belum ada siswa yang mampu menganalisis paragraf secara mendalam. Selain itu, dalam kriteria nilai kemampuan literasi siswa, mayoritas siswa berada pada kategori "Cukup Baik" dengan nilai interval 56-75 (71%), sedangkan tidak ada siswa yang mencapai kategori "Sangat Baik" (nilai interval 86-100).

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada Prof. Dr. I Wayan Lasmawan, M.Pd., selaku dosen pembimbing I yang telah dengan sabar membimbing, mengarahkan, dan memberi motivasi yang demikian bermakna, sehingga penulis mampu melewati berbagai kerikil dalam perjalanan studi dan penyelesaian tesis ini. Prof. Dr. I Gede Margunayasa, S.Pd., M.Pd., M.Pd selaku dosen pembimbing II dan sekaligus Rektor Universitas Pendidikan Ganesha, yang telah memberikan bantuan secara moral dan memfasilitasi berbagai kepentingan studi, selama penulis menempuh perkuliahan di Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha, serta dengan gaya dan pola komunikasi yang khas, telah melecut semangat, motivasi, dan harapan penulis selama penelitian dan penulisan naskah, sehingga tesis ini dapat terwujud dengan baik sesuai harapan.

DAFTAR REFERENSI

1. Depdiknas. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah
2. **Hamzah, B. U., and N. Lamatenggo.** *Lsayasan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
3. **Hamzah, J. A., and M. A. Nima.** “Experimental Study of Heat Transfer Enhancement in Double-Pipe Heat Exchanger Integrated with Metal Foam Fins.” *Arabian Journal for Science and Engineering* 45, no. 7 (2020): 5153–5167.
4. Giménez, Gregorio, Jaime J. Sanaú-Villarroya, and Carmen López-Pueyo. “Human Capital Measurement in OECD Countries and Its Relation to GDP Growth and Innovation.” *Revista de Economía Mundial*, no. 39 (September 2015): 77–108.
5. Merinda, Maria Fransiska. *Europe Pilgrim Trip*. Jakarta: Elex Media Komputindo, April 2017.
6. **Wena, Made.** *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: Suatu Tinjauan Konseptual Operasional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
7. **Andriana, Dewi.** 2022. *Kemampuan Literasi Teks Siswa pada Madrasah Ibtidaiyah dan Faktor-faktor Pendukungnya di Kabupaten Lombok Barat*. Skripsi Sarjana, Program Studi PGMI, UIN Mataram, Juli 2022.
8. **Hasan, M. Fikri.** 2021. *Efektivitas Pendekatan Berbasis Literasi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Pemahaman Teks Siswa Kelas V*. Skripsi Sarjana, Program Studi Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Universitas Mataram, September 2021.
9. Sholathiah, Santri, Husniati Husniati, dan Muhammad Sobri. “Analisis Kemampuan Literasi Membaca Siswa Kelas V SDI Nurul Mufidah NW Batukliang Utara Lombok Tengah 2022/2023.” *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 2023.
10. Hakim, Muhammad Ahsanul, Ikha Listiyarini, dan Maria Immaculata Christiana Dewi. “Analisis Kemampuan Literasi dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V SDN Pedurungan Tengah 02 Semarang.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (16 September 2024): 39449–39454.
11. **Haryanti, E.** 2019. “Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya bagi Pendidikan Literasi.” *Jurnal Tambora* 3, no. 1: 21–26.
12. Iriantara, Yosol, and Rema Karyanti Soenendar. *Literasi Media: Apa, Mengapa, Bagaimana*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009.
13. Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia, 2009.
14. Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
15. Chaer, Abdul. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
16. Rohana, Siti Rohana Hariana Intiana, and Heri Setiawan. “Peran Home Library dalam Meningkatkan Literasi Anak (Studi Home Library Dosen di Universitas Muhammadiyah Mataram).” *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi (JIPI)* 5, no. 1 (2022).
17. Saputra, M. I., and M. C. Syahputra. “Penanaman Paham Literasi Digital dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2021): 360–365.
18. Suyono, Suyono, Titik Harsiati, and Ika Sari Wulandari. “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar.” *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan* 26, no. 2 (November 2017): 116–123.

19. Rahmania, Siti, Mieke Miarsyah, and Nurhadi Sartono. "The Difference Scientific Literacy Ability of Students Having Field Independent and Field Dependent Cognitive Style." *Biosfer: Jurnal Pendidikan Biologi* 8, no. 2 (2015): 27–34.
20. Hanggi, Olovia Herlina. "Tiga Perubahan Kecil dalam Literasi Sekolah." In *Membumikan Gerakan Literasi di Sekolah*, 1–12. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2016.
21. Ristanto, Rizhal Hendi, Siti Zubaidah, Mohamad Amin, and Fatchur Rohman. "Scientific Literacy of Students Learned through Guided Inquiry." *International Journal of Research & Review* 4, no. 5 (May 2017): 23–30.